

Info Artikel

Diterima : 06 Mei 2024
Disetujui : 14 Desember 2024
Dipublikasikan : 26 Januari 2025

**Prinsip-Prinsip Karakter Islam dalam Masyarakat pada Cerita Pendek
Mengenal-Mu Karya Miftahul Zannah**
(*Principles of Islamic Character in Society at The Short Story Mengenai-Mu by
Miftahul Zannah*)

Eka Nova Ali Vardani^{1*}, Yerry Mijianti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Jawa Timur, Indonesia

¹nova@unmuhjember.ac.id, ²yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id

**Corresponding Author*

Abstract: *This research aims to describe the principles of Islamic character in society as depicted in the short story Mengenai-Mu by Miftahul Zannah. This research uses a qualitative descriptive method. Researchers act as the main instrument that collects and analyzes data. The research data is in the form of monologues and dialogues which reveal the principles of Islamic character in society. The data source was taken from the short story Mengenai-Mu by Miftahul Zannah. The data collection technique is in the form of text observation techniques, while the analysis techniques used in this research are data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions. The research results show that: (1) respect and appreciation for other people, such as giving permission; (2) helpful attitudes, such as caring, assisting, and giving aid; (3) an attitude of tolerance, for example in the activities of entering a mosque, reading the Koran, respecting people who worship, as well as attitudes towards converts and people who cover their intimate parts; and (4) polite behavior on various occasions, such as speaking politely, smiling, apologizing, refusing to shake hands, and calling you Big Brother. The conclusion of this research is that the principles of Islamic character in short stories can be used for character education so that students are able to participate positively in society.*

Keywords: *short story, principles of islamic character in society, short story*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip karakter Islam dalam masyarakat sebagaimana tergambar dalam cerpen *Mengenai-Mu* karya Miftahul Zannah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan dan menganalisis data. Data penelitian berupa monolog dan dialog yang mengungkapkan prinsip-prinsip karakter Islam dalam masyarakat. Sumber data diambil dari cerpen *Mengenai-Mu* karya Miftahul Zannah. Teknik pengumpulan data berupa teknik observasi teks, sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain, seperti memberi izin; (2) sikap suka menolong, seperti peduli, membantu, dan memberi pertolongan; (3) sikap toleransi, misalnya dalam kegiatan masuk masjid, membaca Al-Qur'an,

menghormati orang yang beribadah, serta sikap terhadap muallaf dan orang yang menutup aurat; dan (4) perilaku sopan dalam berbagai kesempatan, seperti berbicara dengan sopan, memberikan senyuman, meminta maaf, menolak bersalaman, dan memanggil dengan sebutan Kakak. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa prinsip-prinsip karakter Islam dalam cerpen dapat dimanfaatkan untuk pendidikan karakter sehingga peserta didik mampu berpartisipasi secara positif dalam Masyarakat.

Kata Kunci: cerpen, prinsip-prinsip karakter islam dalam masyarakat, cerpen

Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi isu sentral dalam tren pendidikan saat ini. Hal ini disebabkan oleh pentingnya karakter seseorang sebagai bagian esensial dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki integritas, empati, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat, serta komitmen untuk menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan (Sakti, dkk., 2024). Proses pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, termasuk pembelajaran langsung, peneladanan, dan pembelajaran pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter juga sangat ditekankan dalam ajaran agama, termasuk dalam Islam. Al-Qur'an membahas kualitas karakter seseorang, seperti perintah untuk melakukan ihsan dan *al-birr*, menepati janji (*al-wafa*), bersabar, jujur, tunduk kepada Allah, bersedekah, berlaku adil, dan pemaaf (Nurhasnah, dkk., 2020). Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berusaha menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak mulia. Akhlak mulia dapat mencakup etika, kebiasaan baik, tata krama, dan moralitas. Orang yang memiliki akhlak mulia diharapkan mampu menghadapi tantangan, rintangan, dan perubahan yang muncul dalam hubungan

masyarakat di tingkat lokal, nasional, regional, dan global (Rahayu, dkk., 2023). Ketika seseorang menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan menjadi individu yang lebih empatik, toleran, dan mampu bekerja sama dengan orang lain meskipun memiliki latar belakang dan pemikiran yang berbeda (Cahyanto, 2023).

Di Indonesia, pendidikan karakter mulai diperkenalkan tahun 2000-an dan ditekankan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 (Arif, 2021). RPJPN menetapkan pendidikan karakter sebagai dasar untuk mencapai visi pembangunan nasional, yakni menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, dan berbudaya sesuai Pancasila dan UUD 1945. Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak. Pendidikan karakter berarti pendekatan sistematis, komprehensif, dan terencana untuk mengajarkan nilai-nilai moral (Birhan, dkk., 2021). Pendidikan karakter merupakan proses penanaman kebiasaan baik agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka. Kehadiran pendidikan karakter bertujuan untuk memperbaiki dan merapihkan karakter masyarakat Indonesia

sehingga masyarakat memiliki karakter yang mulia (Fajrussalam, dkk., 2020). Di negara yang religius seperti Indonesia, pembentukan karakter adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat (Wasehudin, dkk., 2024).

Pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari keterampilan hidup (Dewi & Alam, 2020). Karakter dalam diri manusia terbentuk melalui pengalaman dan kebiasaan dalam kehidupan sosial, baik dalam keluarga maupun masyarakat, motivasi akan terbentuk melalui karakter pada manusia dengan metode dan proses yang bermartabat (Saputro & Murdiono, 2020). Pendidikan karakter melalui pendekatan Islam memiliki peran penting dalam membangun nilai-nilai bangsa Indonesia. Islam mengajarkan ibadah dan memberikan landasan moral yang kuat untuk membentuk kepribadian yang baik. Melalui pendidikan Islam, individu diajak untuk memahami konsep seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan keadilan yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, ajaran Islam juga menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab bagi individu maupun bangsa Indonesia (Madum & Daimah, 2024).

Pendidikan karakter juga memiliki dampak signifikan dalam konteks sosial. Suratiningsih, dkk. (2024) menyebutkan bahwa masyarakat yang didukung oleh individu-individu yang berkarakter baik

cenderung lebih stabil dan harmonis. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui praktik rutin, spontan, dan keteladanan. Sejak lahir, manusia secara alami belajar tentang hubungan sosial dalam masyarakat. Proses ini dimulai dari interaksi antara anak dan orang tua, kemudian berkembang ke hubungan yang lebih luas. Dalam konteks sosial ini, individu mengenal berbagai aspek seperti budaya, nilai, norma, dan tanggung jawab, yang membentuk berbagai corak kehidupan masyarakat dan masalah yang berbeda-beda (Lubis, dkk., 2023).

Masyarakat terdiri dari beragam individu yang bekerja sama dan mengikuti aturan yang telah disepakati bersama (Nurdin & Rahmadani, 2024). Masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, termasuk orang-orang di sekitar anak yang bukan keluarga dekat, seperti orang asing atau tetangga. Mereka dapat menjadi contoh, memberikan arahan, atau melarang anak melakukan hal-hal tertentu (Wiliyanti, 2023). Pendidikan karakter secara menyeluruh sejak dini sangat penting untuk membentuk individu yang beradab. Melalui pendidikan karakter, generasi yang kuat secara fisik dan mental dapat dibentuk agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman yang semakin dinamis (Dhamina, dkk. 2023).

Kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan anggotanya (Huda, dkk. 2022). Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota masyarakat adalah dengan meningkatkan kualitas

pengetahuan. Masyarakat berkarakter dimulai dari pembentukan karakter individu, yang kemudian membentuk karakter masyarakat dan negara. Untuk memajukan bangsa, diperlukan individu yang kuat, berdaya saing, beretika, bermoral, dan patriotik, dengan karakter berbasis teknologi serta ketakwaan kepada Tuhan sesuai Pancasila (Ramadhani, dkk., 2020). Kepribadian masyarakat Indonesia berakar pada nilai-nilai Pancasila, yang mencerminkan jati diri bangsa. Pendidikan karakter membangun masyarakat yang kuat, bermoral, toleran, dan bekerja sama (Fadilah, dkk., 2021). Untuk mencapainya, nilai-nilai pembentuk karakter yang diambil dari agama, Pancasila, dan budaya khas Indonesia harus ditanamkan pada peserta didik. Keluarga, masyarakat, dan pemerintah memiliki tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan pendidikan tersebut (Arsyad, dkk., 2021).

Pendidikan karakter sangat penting karena masalah utama di berbagai negara tidak hanya mencakup ekonomi, politik, sosial, dan budaya, tetapi juga masalah moral, etika, dan perilaku, yang berakar pada krisis nilai dan karakter. Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional yang bertujuan membentuk generasi muda yang etis, bertanggung jawab, dan peduli melalui contoh dan pembelajaran nilai-nilai universal (Alhamuddin & Surbiantoro, 2021). Karakter yang baik tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Membangun kualitas dan moralitas sumber daya manusia didasarkan pada nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, sehingga dapat mempengaruhi kegiatan dalam pendidikan

dengan menjadikan manusia seutuhnya (Baderiah & Munawir, 2024).

Karakter Islami harus melekat pada setiap muslim. Hal ini karena karakter menentukan perilaku dan sikap dalam kehidupan masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai-nilai moral (Suyadi, dkk., 2021). Pengembangan karakter harus dimulai sejak usia dini dan dari semua lini kehidupan. Di mana pun pendidikan berlangsung, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat pendidikan karakter adalah bentuk investasi terhadap manusia. Generasi yang terbentuk melalui Pendidikan berkarakter memiliki keunggulan dalam aspek moral, etika, spiritual, dan sosial yang memungkinkan mereka menjadi agen perubahan positif di masyarakat (Sahri & Soleh, 2023).

Pengajaran nilai-nilai dasar manusia, seperti kejujuran, kebaikan, kedermawanan, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan rasa hormat, sangat diperlukan pada masa kini. Pengajaran nilai-nilai dasar manusia inilah yang disebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sejalan dengan sistem pendidikan Islam yang dikenal dengan pendidikan akhlak (Marzuki, 2017). Ada tiga cara untuk menerapkan pendidikan karakter: (1) mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran, konten lokal, dan kegiatan pengembangan diri; (2) meningkatkan interaksi antara sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat dalam menanamkan atau membiasakan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah; dan (3) meningkatkan kerja sama antara sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat (Rodiyah, dkk., 2023).

Dengan demikian, pendidikan karakter saat ini menjadi perhatian semua kalangan, mulai dari orang tua, pendidik, pemerintah, politisi, pengamat sosial, ahli pendidikan, peneliti, hingga para pemimpin agama. Kurikulum pendidikan karakter harus dirancang sedemikian rupa agar semua aktivitas dalam prosesnya memiliki pedoman yang jelas dan dapat dilaksanakan dengan efektif. Seluruh proses pendidikan karakter perlu direncanakan, diimplementasikan, dan dievaluasi dengan baik, serta didukung oleh pengetahuan dan pengalaman yang tepat (Vardani, 2020). Pentingnya pendidikan karakter terletak pada perlunya nilai-nilai yang harus dimiliki setiap generasi untuk menjadi bangsa yang kuat dan terarah (Shiddiq, dkk., 2024).

Islam memiliki berbagai aturan yang dijadikan pegangan oleh pemeluknya untuk melakukan berbagai kegiatan. Berbagai aturan dalam Islam tersebut dituangkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Aturan dalam Al-Qur'an dan hadis berupa pembinaan karakter Islami untuk mewujudkan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Aturan yang dimaksud meliputi: (1) saling menghormati dan menghargai, (2) saling menolong, (3) menyebarkan salam, (4) toleransi, dan (5) sopan santun (Marzuki, 2017).

Saling menghormati dan menghargai orang lain merupakan bagian dari usaha mengormati dan menghargai diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia di antara makhluk lain. Seorang muslim selayaknya bersikap baik dan bersedia menolong orang lain, saat diminta atau tidak, dan dengan saudara seiman maupun yang tidak seiman. Salam atau kedamaian

wajib disebarkan oleh seorang muslim. Seorang muslim sebaiknya menunjukkan kerelaan dan menerima kenyataan terhadap perbedaan. Seorang muslim seharusnya bersikap sopan santun dalam berbagai kesempatan. Sopan santun adalah berbudi pekerti yang baik. Berbudi pekerti yang baik meliputi hormat dan takzim kepada orang lain; tertib menurut adat yang baik; beradab dari segi tingkah laku, pakaian, dan tutur kata; halus dan baik budi bahasa dan tingkah lakunya; sabar dan tenang; penuh rasa belas kasihan; serta suka menolong.

Kelima aturan di atas telah diajarkan dalam agama Islam untuk diterapkan oleh seluruh muslim di mana pun dan kapan berada. Lima aturan dalam Islam tersebut sejalan dengan nilai dasar manusia yang menjadi fokus dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, antara karakter Islam dengan pendidikan karakter memiliki kesamaan. Sama-sama menuntun kodrat yang ada pada individu menjadi manusia dan anggota masyarakat yang selamat dan bahagia (Latif, 2020). Sama-sama pula membimbing individu menjadi warga negara yang bertanggung jawab secara moral dan memiliki disiplin diri (Aziez, dkk., 2020).

Dipilihnya prinsip-prinsip karakter Islam dalam masyarakat pada cerpen *Mengenal-Mu* karya Miftahul Zannah disebabkan oleh: (1) proses globalisasi berdampak pada perubahan karakter masyarakat Indonesia; (2) kurangnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku yang negatif di Masyarakat; (3) kebutuhan untuk membangun bangsa yang tangguh dengan karakter berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong.

Dengan alasan tersebut, maka di dalam diri manusia harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, dan budaya. Penanaman karakter tersebut dapat dilakukan dengan diskusi, cerita, dan figur di masyarakat. Cerita dan figur di masyarakat dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra khususnya cerpen atau cerita pendek. Tambahan pula, cerpen yang mengandung prinsip-prinsip pendidikan karakter Islam di masyarakat.

Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra Indonesia yang memiliki kekhasan berupa kata-kata yang sangat erat berhubungan dengan kondisi sosial atau deiksis sosial penulisnya (Mulyati dalam Pratiwi & Utomo, 2021). Sedangkan menurut pendapat Vardani (2022) cerpen adalah karya sastra pendek yang fiktif, menceritakan masalah yang memicu emosi yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya secara ringkas, mulai dari pengenalan hingga penyelesaian.

Sejalan dengan pendapat di atas, Armet dkk (2021) menuliskan bahwa cerpen merupakan prosa yang pendek dan padat, unsur-unsur cerita berpusat pada satu peristiwa, jumlah pelaku yang terlibat terbatas, keseluruhan cerita memberikan kesan pribadi. Cerpen berisi pesan dominan satu tokoh yang menyajikan pokok cerita secara singkat dan jelas (Sugerman dkk, 2022). Cerita yang singkat dan jelas tersebut membuat peristiwa dan karakter yang disajikan terasa padat, mudah dipahami oleh pembaca, dan dapat selesai dibaca dalam satu jam atau satu hari. Cerpen diciptakan berdasarkan pada realitas yang ditangkap oleh pengarangnya melalui sudut pandangnya (Permana &

Maulana, 2020). Cerpen memuat gambaran kehidupan dalam berbagai hubungan antara manusia dengan lingkungannya (Maemunah & Akbar, 2021). Dari cerpen, pembaca mendapatkan wawasan tentang hidup manusia dengan segala sesuatu yang mewarnainya sesuai pandangan pengarang.

Sastra dan agama saling terkait seperti dua sisi dari satu mata uang. Agama membutuhkan bahasa yang estetik, sementara sastra memerlukan nilai-nilai agama untuk menyampaikan pesan dengan baik (Ma'rifah, 2020). Oleh karena itu, penyampaian ajaran agama seharusnya menggunakan bahasa yang berkualitas dalam wujud berbagai genre sastra. Sastra juga relevan dalam pendidikan Islam, karena berfungsi mengungkap kehidupan dan nilai-nilai moral yang sejalan dengan tujuan pendidikan. Karya sastra dapat memperkaya kesadaran sosial dan religius pembaca, memberikan wawasan yang luas, dan membentuk nilai kemanusiaan serta nilai moral. Dengan demikian, sastra memiliki misi untuk mempengaruhi pemikiran, menjaga nilai kemanusiaan, dan meneruskan tradisi budaya, serta membentuk karakter peserta didik dalam konteks pendidikan Islam.

Cerpen berjudul *Mengenal-Mu* karya Miftahul Zannah merupakan kumpulan cerpen keluarga yang terdiri dari tiga bagian. Cerpen tersebut masuk pada kategori Cerpen Islami (Religi) yang lolos moderasi pada 24 September 2023 dalam kegiatan Cerpen Mu yang diselenggarakan oleh komunitas penulis cerpen Indonesia. Cerpen berjudul *Mengenal-Mu* karya Miftahul Zannah mengisahkan tentang Alisha Paulin seorang anak yang dilahirkan dari keluarga yang berkecukupan, tetapi

kekurangan kasih sayang dari orang tuanya. Alisha seorang Atheis. Kedua orang tuanya tidak pernah sedikit pun memberitahukan kepada Alisha tentang agama, kepercayaan bahkan beribadah. Pada suatu ketika, Alisha sedang melihat pertengkaran yang terjadi antara kedua orang tuanya. Sehingga kedua orang tuanya meninggalkan Alisha seorang diri. Bunda Lili adalah teman kedua orang tua Alisha di Indonesia, dia adalah seorang muallaf, sama seperti kedua orang tua Alisha saat ini. Bunda Lili yang mengajak kedua orang tua Alisha ke jalan yang benar, bunda Lili yang menyadarkan kedua orang tua Alisha bahwa selama ini lupa akan adanya Allah dalam hidup, lupa kalau semua yang mereka dapatkan hari ini berasal dari Allah. Akhirnya kedua orang tua Alisha memutuskan untuk masuk agama Islam, itulah kenapa Mommy Alisha memakai pakaian ini, beribadah sesuai syariat Islam dan Daddy di kuburkan dengan cara Islam. Tepat di hari ulang tahun yang ke-18 dan di hari perpisahan sekolah, Alisha bersyahadat untuk mengikuti jejak kedua orang tuanya. Alisha mulai merubah penampilannya yang sering memakai baju terbuka dan lebih suka memakai topi kini Alisha memakai hijab dan memakai baju gamis.

Dipilihnya cerpen *Mengenal-Mu* Karya Miftahul Zannah tersebut karena pendidikan karakter Islam tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga anak paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter Islam ini dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan keajegan

sikap baik yang dalam mengatasi berbagai kesulitan dan permasalahan. Pendidikan karakter akan memupuk watak yang bertujuan memupuk kemampuan anak untuk melakukan pengambilan keputusan dengan pertimbangan baik dan buruk, memelihara hal yang baik, serta mewujudkan kebaikan ini dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Secara keseluruhan, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam mengkaji prinsip-prinsip karakter Islam dalam masyarakat pada Cerpen *Mengenal-Mu* Karya Miftahul Zannah. Dengan menggabungkan kekhasan, keunikan, kemenarikan, keistimewaan, keunggulan substansi, dan area penelitian, studi ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Urgensi penelitian tentang prinsip-prinsip karakter Islam dalam cerpen *Mengenal-Mu* karya Miftahul Zannah terletak pada kontribusinya dalam memperkuat nilai-nilai moral dan etika Islam di tengah masyarakat modern yang sering kali menghadapi tantangan krisis moral, individualisme, dan dehumanisasi. Cerpen ini dapat menjadi media refleksi dan edukasi yang efektif untuk menanamkan karakter Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Novelty penelitian ini terletak pada eksplorasi unik terhadap cerpen yang belum banyak dikaji dari perspektif sastra Islam, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kehidupan masyarakat kontemporer. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru pada

kajian sastra Islam dengan menonjolkan hubungan antara sastra, agama, dan pembentukan karakter sosial.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menganalisis teks sastra. Dengan cara ini, peneliti dapat menggali makna yang lebih dalam dan nuansa dari setiap dialog dan monolog dalam cerpen, serta menangkap esensi prinsip-prinsip karakter Islam yang terkandung di dalamnya. Keunikan ini juga mencakup cara peneliti memanfaatkan teks sastra sebagai sumber data untuk memahami dinamika sosial yang berkaitan dengan karakter dan nilai-nilai moral.

Kemenarikan penelitian ini muncul dari relevansinya dengan isu-isu terkini mengenai pendidikan karakter dan integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat yang beragam, prinsip-prinsip karakter Islam yang diidentifikasi dalam cerpen ini menjadi penting untuk dijadikan acuan dalam membentuk perilaku dan sikap positif di kalangan individu dan komunitas. Selain itu, pendekatan yang menggabungkan sastra dan nilai-nilai moral menambah daya tarik tersendiri bagi pembaca yang tertarik pada pendidikan karakter.

Keistimewaan penelitian ini terletak pada penggambaran karakter-karakter yang kuat dan relevan dalam cerpen, yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teori, tetapi juga memberikan contoh konkret dari tindakan dan perilaku yang mencerminkan prinsip-prinsip karakter Islam. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan

kontribusi bagi pemahaman tentang bagaimana karakter Islam dapat diimplementasikan dalam interaksi sosial.

Keunggulan substansi dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap prinsip-prinsip karakter Islam, seperti menghormati, menolong, bersikap toleran, dan berperilaku sopan, yang menjadi fokus utama. Setiap prinsip dianalisis berdasarkan konteks sosial yang relevan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran nilai-nilai tersebut dalam masyarakat. Hasil penelitian ini dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Area penelitian ini mencakup kajian sastra, dan pendidikan karakter. Dengan mengaitkan karakter sastra dengan nilai-nilai Islam, penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk pendidikan moral dan pembentukan karakter di masyarakat.

Beberapa penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian Achmad Maulidi, Moh. Wardi, Ghozi Mubarak, Ahmad (2022) berjudul *Pendidikan Karakter Islami dalam Tradisi Nyabis Masyarakat Madura*, menunjukkan bahwa tradisi nyabis di masyarakat Madura erat kaitannya dengan ritual keagamaan, karena kiai yang menjadi sosok sentral dikenal atas keahliannya dalam ilmu agama. Nilai karakter Islami yang terkandung dalam nyabis meliputi: a) Nilai *akidah*, yakni tawakal kepada Allah SWT dan keyakinan bahwa segala ujian adalah untuk kebaikan hamba-Nya; b) Nilai *ubudiah*, yang

mengajak masyarakat beribadah secara maksimal, seperti bangun malam; c) Nilai *akhlakul karimah*, yang menekankan penghormatan terhadap orang tua, guru, dan pemimpin.

Kedua, penelitian Ficki Padli Pardede (2022) berjudul *Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi Islam Berbasis Multikultural*, menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi mahasiswa selama masa studi di perguruan tinggi. Perguruan tinggi adalah tempat yang tepat untuk membentuk akhlak mahasiswa, sehingga peran mereka sebagai agen perubahan dapat terwujud dan memberikan dampak positif pada masyarakat. Lulusan Perguruan Tinggi Islam diharapkan menjadi intelektual Muslim yang moderat, dengan pemahaman agama yang mendalam dan kemampuan menerapkan ajaran Islam secara kontekstual. Dengan karakter multikultural, lulusan diharapkan mampu beradaptasi dan berperan dalam kepemimpinan nasional.

Ketiga, penelitian Zayin Nafsaka Sajidin, Kambali, Sayudin, Aurelia Widya Astuti (2023) berjudul *Dinamika Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern*, menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan Islam modern berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun menawarkan pandangan berharga tentang cara mengintegrasikan pendidikan karakter melalui konsep *asabiyah* (solidaritas sosial) dan *'umran* (peradaban), yang relevan untuk masyarakat modern. Pemikiran Ibnu Khaldun sebagai panduan dalam merancang program yang sesuai dengan nilai Islam dan perubahan modern,

guna memperkuat moralitas dan peran positif individu Muslim dalam masyarakat.

Keempat, penelitian Syamsul Kurniawan (2021) berjudul *Problematisa Pendidikan Karakter Generasi Z Pada Masyarakat Muslim Urban Pontianak*, menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat, termasuk generasi Z (lahir antara 1995-2010), yang cenderung bergaya hidup instan dan sangat bergantung pada *smartphone*. Ketergantungan ini memudahkan masuknya pengaruh budaya asing, yang juga dirasakan oleh generasi Z di kalangan Muslim-urban Pontianak. Meskipun teknologi digital seperti media sosial membawa manfaat, ada risiko kehilangan identitas budaya karena memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam membentuk karakter dibandingkan pendekatan tradisional di keluarga, sekolah, atau masyarakat. Oleh karena itu, perubahan ini seharusnya dianggap sebagai peluang bagi pendidikan karakter untuk beradaptasi dan memenuhi kebutuhan generasi Z secara efektif.

Kelima, penelitian Ardianto, Rukmina Gonibala, Hadirman, Adri Lundeto (2020) berjudul *Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna*, menunjukkan bahwa tradisi katoba di masyarakat Muna mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan landasan pembentukan karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut, yang sesuai dengan ajaran Islam dan tercermin dalam tradisi katoba, mencakup: (1) religiusitas, (2) kejujuran dan amanah, (3) harga diri, (4) kesopanan, (5) cinta dan persaudaraan, (6) penghargaan terhadap prestasi, (7)

semangat dan pantang menyerah, (8) disiplin, (9) pengendalian diri, (10) kepedulian sosial dan cinta damai, serta (11) kemandirian. Semua nilai ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2011, yang berfokus pada pengembangan potensi dasar untuk memiliki hati, pikiran, dan perilaku yang baik, guna memperbaiki perilaku negatif dan memperkuat perilaku positif serta menyaring budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Keenam, penelitian Dede Rubai Misbahul Alam, Rizal Firdaus, Jaenudi (2023) berjudul *Urgensi Pendidikan Karakter Islami di Era Disrupsi*, menunjukkan bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah mengubah kehidupan menjadi sangat kompetitif, membuat banyak orang merasa tertekan. Di era digital, anak-anak cenderung dianggap sebagai "robot" cerdas yang dijejali pengetahuan, menyebabkan pendidikan menjadi kaku dan menakutkan. Karena itu, anak-anak memerlukan pegangan hidup yang tetap, yaitu nilai-nilai agama. Agama menawarkan panduan tentang nilai-nilai permanen dalam bentuk pendidikan karakter Islami. Pendidikan ini mengarahkan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk sikap berakhlak baik.

Ketujuh, penelitian Muhammad Candra Syahputra (2020) berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Nengah Nyappur*, menunjukkan bahwa kearifan lokal adalah bagian penting dari identitas Indonesia yang kaya akan budaya dan tradisi. Menggali nilai-nilai luhur

dalam kearifan lokal penting untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan sekolah guna membentuk karakter individu. Hilangnya kearifan lokal dapat menyebabkan degradasi moral. Contohnya, Nengah Nyappur dari Lampung mengandung nilai-nilai karakter yang relevan untuk mendorong toleransi antar suku, agama, dan budaya, menjaga sopan santun, serta mendorong musyawarah dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedelapan, penelitian Sholihan, Arofatul Muawanah (2024) berjudul *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Hadis Nabi*, menunjukkan bahwa Pembahasan tentang konsep pendidikan karakter berbasis masyarakat dari perspektif hadis Nabi Muhammad SAW menawarkan pendekatan menyeluruh untuk membentuk akhlak mulia pada generasi muda. Pendekatan ini menekankan tiga aspek: peningkatan spiritualitas yang memberikan ketenangan batin dan membentuk masyarakat berbudi luhur; toleransi, yang menciptakan rasa memiliki, kerukunan, dan perdamaian; serta tanggung jawab, yang mendorong kesadaran dan kepatuhan terhadap aturan demi menjaga ketertiban dan keamanan. Konsep ini tidak hanya membentuk individu yang baik, tetapi juga mewujudkan masyarakat yang harmonis dan kuat.

Kesembilan, penelitian Shilmy Purnama (2021) berjudul *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat*, menunjukkan bahwa program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat bertujuan untuk memperkuat penguatan pendidikan karakter kelas dan

sekolah. Program ini memerlukan dukungan dari orang tua, sekolah, dan tokoh masyarakat sebagai mitra. Misalnya, masyarakat adat Kampung Naga dijadikan mitra karena kehidupan mereka mencerminkan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas, yang terlihat dalam aspek fisik, sosial, dan budaya.

Kesepuluh, penelitian Herlini Puspika Sari (2023) *Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih*, menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih memberikan landasan yang kuat untuk merancang pendekatan pembelajaran yang fokus pada nilai-nilai etika dan moral, serta pengembangan karakter yang tangguh dan adaptif di Era Society 5.0. Penelitian ini menekankan bahwa konsep-konsep seperti kebajikan, pengembangan nafsu, keadilan, kebaikan, dan kebijaksanaan merupakan pondasi penting dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter harus responsif terhadap perkembangan teknologi dan berfungsi sebagai instrumen vital untuk membentuk individu yang cerdas teknologi dan berakhlak mulia sesuai kebutuhan masyarakat modern.

Penelitian terdahulu sangat berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini tentang prinsip-prinsip karakter Islam dalam masyarakat pada cerpen *Mengenal-Mu* karya Miftahul Zannah memperkuat dan melengkapi penelitian sebelumnya. Dalam penelitian sebelumnya, karakter Islam dalam sastra sering dibahas secara umum atau dengan fokus pada nilai-nilai tertentu tanpa mengaitkan konteks sosial masyarakat secara spesifik. Penelitian ini, menekankan bagaimana prinsip-prinsip

karakter Islam tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui sastra, khususnya cerpen, dengan menyoroti aspek spiritual dan sosial yang terintegrasi. Hal ini memberikan perspektif yang lebih rinci dan kontekstual, serta memperkuat pemahaman tentang relevansi karakter Islam dalam sastra sebagai cermin kehidupan.

Penelitian ini bertujuan menemukan makna tentang prinsi-prinsip karakter Islam dalam masyarakat pada cerpen *Mengenal-Mu* karya Miftahul Zannah yaitu, meliputi: (1) menghormati dan menghargai orang lain, (2) suka menolong orang lain, (3) bersikap toleran kepada orang lain, dan (4) berperilaku sopan dalam berbagai kesempatan. Dalam pergaulan di masyarakat setiap manusia harus dapat berkarakter sesuai dengan status dan posisinya masing-masing. Karakter telah melekat dalam diri manusia secara alamiah. Dengan kemampuan alamiah ini ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan, dan mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya. Pengalaman yang dihadapi masing-masing orang menjadi faktor yang sangat dominan dalam pembentukan dan pengamalan karakternya. Di sinilah pendidikan karakter Islam mempunyai peran strategis bagi manusia dalam proses internalisasi dan pengamalan nilai-nilai karakter mulia di masyarakat. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Prinsi-Prinsip Karakter Islam dalam Masyarakat pada Cerpen *Mengenal-Mu* Karya Miftahul Zannah.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggali lebih dalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip karakter Islam dapat diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat, serta relevansinya dalam pendidikan karakter bagi generasi muda. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter Islam dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, orientasi teoretis yang digunakan sebagai analisis adalah teori pendidikan karakter. Teori ini menekankan pengembangan karakter melalui pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai moral dan etika. Selain itu, teori ini juga menekankan peran lingkungan sosial, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, dalam membentuk karakter individu. Melalui analisis cerpen "*Mengenal-Mu*," penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter Islam relevan baik dalam konteks akademis maupun interaksi sosial. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam dalam masyarakat modern.

Penelitian ini bertujuan menemukan makna tentang prinsi-prinsip karakter Islam dalam masyarakat pada cerpen *Mengenal-Mu* karya Miftahul Zannah yaitu, meliputi: (1) menghormati dan menghargai orang lain, (2) suka menolong orang lain, (3) bersikap toleran kepada orang lain, dan (4) berperilaku sopan dalam berbagai kesempatan.

Data dalam penelitian ini berupa teks yang mendeskripsikan tentang Prinsi-Prinsip Karakter Islam dalam Masyarakat Pada Cerpen *Mengenal-Mu* Karya Miftahul Zannah. Teks tersebut terdiri atas monolog, dan dialog, yang menggambarkan tingkah laku, perkataan tokoh, sifat, dan perbuatan. Teks yang dimaksud berupa paparan-paparan bahasa yang dibagi dalam bentuk data yang berupa berupa: 1) Menghormati dan menghargai orang lain, 2) Suka menolong orang lain, 3) Bersikap toleran kepada orang lain, 4) Berperilaku sopan dalam berbagai kesempatan. Sumber data dalam penelitian ini berupa Cerpen *Mengenal-Mu* Karya Miftahul Zannah

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi teks. Teknik observasi teks dilakukan dalam lima Langkah seperti berikut. Pertama, membaca secara intensif cerpen *Mengenal-Mu* karya Miftahul Zannah. Kedua, memilih dan menandai (memberi kode) prinsi-prinsip karakter Islam dalam masyarakat pada cerpen *Mengenal-Mu* karya Miftahul Zannah, berupa: (1) menghormati dan menghargai orang lain, (2) suka menolong orang lain, (3) bersikap toleran kepada orang lain, dan (4) berperilaku sopan dalam berbagai kesempatan berdasarkan indikator yang ditemukan. Ketiga, mengidentifikasi data sesuai dengan masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Keempat, mengklasifikasikan data berupa prinsip-prinsip karakter Islam dalam masyarakat pada cerpen *Mengenal-Mu* karya Miftahul Zannah. Kelima, mengolah data dengan menggunakan prinsi-prinsip karakter Islam dalam masyarakat pada cerpen *Mengenal-Mu* karya Miftahul Zannah.

Analisis data menurut Miles dan Huberman (2015) membagi tiga tahap yang dilakukan dalam analisis data, yaitu pereduksian data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Pereduksian data dilakukan dengan memilih dan mengambil bagian-bagian dari kutipan data yang terdapat dalam cerpen *Mengenal-Mu* karya Miftahul Zannah yang mengandung prinsip-prinsip karakter Islam dalam Masyarakat. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan secara naratif prinsip-prinsip karakter Islam yang terdapat dalam cerpen *Mengenal-Mu* karya Miftahul Zannah. Tahap penarikan kesimpulan ini memberikan penegasan dan pendapat akhir tentang hasil analisis. Kegiatan ini merupakan tahapan akhir dari penelitian yang dilakukan yaitu menjelaskan dengan konteks global yang relevan dengan teori yang digunakan oleh peneliti.

Teknik pengecekan keabsahan dalam penelitian ini adalah triangulasi berupa keajegan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan pemeriksaan dengan teman sejawat (Moleong, 2014). Keajegan pengamatan dilakukan dengan cara membaca dan memahami teks cerpen *Mengenal-Mu* karya Miftahul Zannah secara berulang ulang. Ketekunan pengamatan dilakukan peneliti dengan menemukan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Pemeriksaan dengan teman sejawat yang memahami tentang prinsip-prinsip karakter Islam dalam masyarakat pada cerpen *Mengenal-Mu* karya Miftahul Zannah sehingga menghasilkan hasil

analisis yang akurat. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan agar hasil analisis data benar-benar dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini berwujud empat prinsip karakter Islam dalam Masyarakat yang ditemukan dalam cerpen *Mengenal-Mu* karya Miftahul Zannah. Prinsip karakter Islam meliputi menghormati orang lain, suka menolong orang lain, bersikap toleransi kepada orang lain, dan berperilaku sopan dalam berbagai kesempatan. Keempat prinsip karakter Islam yang ditemukan peneliti tersebut dibahas secara detil pada bagian berikut.

Menghormati Orang Lain

Menghormati dan menghargai orang lain menurut Marzuki (2017) adalah salah satu usaha untuk menghormati dan menghargai diri sendiri. Seseorang yang membiasakan perilaku ini terhadap orang lain pula akan memperoleh perlakuan atau perilaku yang sama dari orang lain. Sedangkan menurut Panjaitan (2014) menghargai orang lain merupakan memberikan perlakuan yang baik dan benar terhadap mereka, baik melalui kata-kata maupun tindakan. Orang lain merupakan orang yang selain dirinya, baik orang itu keluarganya atau pun di luar keluarganya. Orang lain dalam satu keluarga seperti kedua orangtuanya, kakak, adik, atau anggota-anggota keluarga yang lain. Sementara itu, orang lain yang tidak tergolong dalam keluarga, antara lain tetangga atau teman. Dalam konteks beragama, orang lain dapat pula didefinisikan orang yang tidak memeluk

agama Islam atau tidak seiman. Orang lain yang mempunyai ikatan yang sangat dekat yaitu kedua orangtua, selanjutnya suami atau istri, anak-anak, setelah itu baru kerabat yang lain. Sesudah keluarga dan kerabat kita, orang lain yang harus dihormati dan dihargai yaitu guru, tetangga, tamu, ulama atau cendekiawan, pemimpin, orang kaya dan mempunyai kekuatan, orang miskin dan lemah, anak yatim, dan orang yang tidak seiman (nonmuslim). Menghormati dan menghargai orang lain merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dalam batasan-batasan tertentu. Terdapat satu data menghormati dan menghargai orang lain yaitu memberikan izin yaitu sebagai berikut.

Data 1

Kamu tidak apa-apa kan sayang? daddy bertanya padaku dan menunggu jawaban persetujuan dariku sembari mengelus lembut rambutku. Aku mengangguk tanpa kata dengan pandangan yang terus menunduk kebawah dan kemudian memeluk erat tubuh daddy. Daddy mencium puncak keningku dan membalas pelukanku dengan erat dapat merasakan daddy tengah menangis saat memelukku, kudongakkan kepalaku melihat raut wajah daddy yang sedih dan meneteskan buliran bening di pipinya.

Data 1 menunjukkan sikap Alisha menghormati orang tuanya. Sifat yang menunjukkan rasa hormat Alisha kepada orang tua adalah dengan memberikan izin pergi kepada daddy untuk menjalankan tugas dari kantor yang belum selesai. Setiap orang tua tentunya akan memberikan yang terbaik bagi anaknya. Sudah sepatutnya

sebagai anak wajib untuk menghormati kedua orang tua. Memberikan penghormatan kepada orang tua menjadi suatu aspek yang sangat esensial agar setiap anak dapat mengamalkannya. Salah satu metode yang dianjurkan dalam Islam adalah dengan senantiasa berperilaku baik terhadap orang tua dan mengutamakan pemenuhan kebutuhan mereka.

Suka Menolong Orang Lain

Setiap muslim harus memiliki karakter mulia dengan menunjukkan sikap yang baik dan bersedia menolong orang lain, baik ketika dibutuhkan maupun tidak, dan baik yang seiman maupun yang tidak seiman. Salah satu wujud dari sikap baik kepada orang lain adalah bersikap pemurah dan dermawan. Sikap pemurah dan dermawan adalah sikap yang sangat mulia karena bersedia menolong orang lain yang mempunyai masalah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Marzuki, 2017). Tolong menolong yang menjadi praktek rutin dalam masyarakat menjadi awal terbentuknya solidaritas sosial (Putra, dkk. 2018). Terdapat empat data berupa suka menolong orang lain yaitu (1) menunjukkan pertolongan, (2) menunjukkan membantu, dan (3) menunjukkan peduli. Salah satunya dibahas sebagai berikut.

Data 2

Kulihat ada seorang siswi di bully di koridor kelas. Kuhampiri mereka dan melihat siswi tersebut, aku menatap mereka yang membully siswi itu. Mereka lalu pergi setelah mengetahui bahwa aku yang melerai aksi mereka. Siswi itu menangis, ia mengenakan seragam sekolah yang lain dariku. "Kau tidak apa-apa?"

untuk pertama kalinya aku mengajak orang lain mengobrol disini, dan untuk pertama kalinya juga aku peduli akan orang lain.

Data di atas menunjukkan sikap Alisha menolong siswi baru yang mendapatkan perlakuan *bully* di koridor kelas yang dilakukan oleh beberapa siswi lain. Sebagai individu yang baik, seharusnya kita mengambil inisiatif saling membantu ketika kita menyaksikan tindakan *bully*, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

Manusia, sebagai makhluk sosial, selalu memerlukan bantuan dari sesama, tidak ada individu yang dapat hidup sendiri di dunia ini. Prinsip saling tolong menolong dalam perbuatan baik merupakan suatu aspek krusial dalam ajaran Islam. Membantu sesama dalam kebaikan tidak hanya dianjurkan, tetapi juga merupakan bagian integral dari keyakinan.

Bersikap Toleran Kepada Orang Lain

Kata *toleransi* bersumber dari bahasa Latin, yakni *tolerare* yang bermakna memikul atau bertahan. Kata sifat dari toleransi yaitu toleran. Toleran artinya bersikap menenggang (membiarkan, membolehkan menghargai) atau bersifat pendirian (pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, pendapat) yang berbeda atau kontras dengan pendirian sendiri (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Dengan begitu, toleran mengarah kepada adanya sesuatu keikhlasan untuk menerima kebenaran adanya orang lain yang berbeda. Dalam bahasa Arab, toleran umumnya disebut *tasamuh* yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling

memudahkan. Dari pengertian di atas, toleran dapat diartikan sebagai sikap menenggang, membiarkan, dan membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, maupun kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lainnya. Dengan kata lain, toleran adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain.

Toleransi ‘sifat atau sikap toleran’ yaitu perilaku yang bukan berarti seseorang harus merelakan kepercayaan atau dasar yang dipercayai. Sebaliknya, dalam toleransi tergambar perilaku yang kuat atau *istiqamah* untuk mematuhi kepercayaan atau pendapat sendiri. Karakter toleran akan menjadi lebih baik apabila diikuti dengan sifat pemaaf. Toleransi selalu dihubungkan dengan kehidupan beragama sehingga sering didengar dengan istilah toleransi beragama atau toleransi antarumat beragama. Toleransi seperti ini sering diartikan kerukunan antarumat beragama (Marzuki, 2017).

Pada konteks sosial, budaya, dan agama, toleransi merujuk pada sikap dan perilaku yang melarang diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda di dalam suatu masyarakat. Sebagai contoh, dalam konteks toleransi beragama, kelompok agama mayoritas di suatu komunitas memberikan ruang bagi kelompok agama lain untuk eksis di lingkungannya (Bakar, 2015). Maksud dari toleransi ini yaitu memberikan kesempatan kepada orang lain atau kebebasan untuk memeluk agamanya dan beribadah berdasarkan dengan ajaran agamanya masing-masing. Seseorang tidak diperbolehkan mengusik orang yang beragama lain dalam melaksanakan ajaran agamanya.

Terdapat tujuh data tentang bersikap toleran kepada orang lain yaitu (1) satu data menunjukkan masuk masjid, (2) satu data menunjukkan membaca Al-Qur'an, (3) dua data menunjukkan menghargai orang beribadah, (4) satu data menunjukkan mualaf, (5) satu data menunjukkan memeluk agama, (6) satu data menunjukkan menutup aurat yaitu sebagai berikut. Salah satunya dibahas seperti berikut.

Data 3

Aku masuk ke bangunan itu, aku melihat sekelilingku. Mereka memperhatikanku aneh, tapi aku tetap masuk dan melepas sandalku sama seperti halnya mereka lakukan. Suara itu sudah berakhir, orang-orang berdiri dan suara itu muncul lagi ia seperti membimbing orang-orang agar bergerak dan membaca ayat-ayat yang disebutkan anak itu. Aku penasaran, apakah seperti ini umat beragama? apakah ini beribadah?

Masjid merupakan tempat yang mendapat kecintaan Allah yang paling besar. Di dalamnya, umat Islam bersujud dan beribadah kepada Allah Ta'ala, memuliakan-Nya, dan berdzikir kepada-Nya. Masjid dianggap sebagai tempat yang mulia dan penuh dengan keberkahan. Alisyah merupakan gadis yang tidak memeluk agama atau atheis atau dapat disebut orang kafir. Terkait dengan masuknya Alisyah ke dalam masjid, mayoritas ulama mengatur batasan atau syarat tertentu dalam hal ini. Beberapa di antaranya termasuk memiliki tujuan yang memberikan manfaat, seperti mendengarkan bacaan Al-Qur'an, memperoleh ilmu agama yang bermanfaat, keinginan orang kafir untuk memeluk

Islam, atau mereka meminta keadilan hukum. Syarat-syarat lainnya juga bisa dipertimbangkan selama ada manfaat yang dapat diperoleh. Namun, jika tidak ada manfaat yang jelas, maka orang kafir sebaiknya tidak diperbolehkan masuk ke dalam masjid. Kebolehan Alisyah masuk ke masjid dapat diwujudkan dalam bentuk toleransi dan sesuai dengan dalil-dalil yang relevan. Tujuan Alisyah masuk masjid, terutama dalam hal keinginannya untuk memahami lebih jauh tentang shalat yang dilakukan oleh umat Muslim, dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an.

Berperilaku Sopan dalam Berbagai Kesempatan

Di zaman globalisasi seperti saat ini, karakter mulia sudah banyak yang tergerus oleh peralihan budaya dan teknologi yang sangat maju. Karakter kesopanan sudah semakin hilang dan lepas dari mayoritas anak di negeri ini.

Kata sopan bisa diartikan dengan beberapa makna, yaitu (1) hormat dan takzim (tertib berdasarkan adat yang baik), (2) beradab (berkaitan dengan perilaku, perkataan, berpakaian), dan (3) baik akhlaknya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Kata sopan selalu dipasangkan dengan kata santun sehingga menjadi kata majemuk sopan santun. Kata sopan santun berarti budi pekerti yang baik; tata krama; peradaban; dan kesusilaan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Dengan demikian, kata sopan dan kata sopan santun merupakan dua kata yang saling menyempurnakan maknanya.

Sopan santun dapat dijelaskan sebagai norma perilaku seseorang yang

menunjukkan penghargaan, rasa hormat, dan memiliki moral yang baik (Putri, dkk., 2021). Penting untuk memperkenalkan sopan santun sejak dini kepada anak-anak, karena perilaku sopan santun ini dapat berpengaruh pada tingkah laku anak, baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan karakter dapat menjadi sarana untuk menanamkan sikap sopan santun, yang kemudian dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat sepuluh data berupa berperilaku sopan dalam berbagai kesempatan yaitu (1) satu data menunjukkan berbicara sopan, (2) lima data menunjukkan memberikan senyuman, (3) dua data menunjukkan kata maaf, (4) satu data menunjukkan menolak bersalaman, (5) satu data menunjukkan memanggil dengan sebutan Kakak. Pembahasannya keempatnya seperti berikut.

Data 4

“Kenapa daddy menangis? pergilah dad, aku akan menjaga diriku meski tanpa bantuan orang lain.” Ucapku kala itu tak tahan melihat daddy menangis seperti ini. “Daddy tidak akan meninggalkanmu sendiri, daddy tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk padamu Lisha. Daddy sudah menghancurkan masa mudamu, membiarkanmu kesepian tanpa daddy. Maafkan daddy yang tak mempedulikanmu”. Daddy memelukku semakin erat di sela ucapannya sembari terus mengelus lembut rambutku. “Pergilah dad, selesaikan urusanmu terlebih dulu dan biarkan Alisha sendiri.” Ucapku meyakinkan daddy kala itu.

Data 4 menggambarkan bahwa Alisha memberikan penghormatan kepada Daddy dengan mengungkapkan kata-kata

yang sopan dan berbicara dengan baik di hadapannya. Dalam konteks ini, penting bagi Alisha untuk mengatur gaya berbicaranya, sehingga tidak membawa kebiasaan berbicara dari lingkungan informal ke situasi ketika Alisha berinteraksi dengan orang tua. Hal ini khususnya berlaku untuk penggunaan istilah yang mungkin dianggap biasa oleh kita, tetapi dianggap tidak etis atau tidak pantas oleh orang tua. Ketika Alisha berkomunikasi dengan daddy, bukan hanya memperhatikan cara berbicara, tetapi juga menyampaikan kalimat-kalimat yang dapat menyenangkan hati daddy jika Alisha mampu menjaga diri baik-baik.

Data 5

“Ada apa kak?” Tanya anak itu. Anak ini mengenakan penutup kepala, memakai baju yang menutup badan dan kulit bersihnya. Aku memperhatikan anak itu dengan amat heran dan teliti, hingga tak menjawab pertanyaannya. “Kak?” panggilnya seraya memegang pergelangan tanganku. Aku mengerjap dan tersadar, lalu tersenyum simpul kepada anak itu. “Tidak apa-apa. Kau sedang membaca apa?” tanyaku dengan penasaran. Anak itu tersenyum dan menunjukkan buku itu padaku “Aku sedang membaca Al-Qur’an kak. kitab suci agamaku. Ayat-ayat yang sangat indah yang mampu membuat hatiku tenang ketika membacanya kak” jawab anak itu dengan pasti.

Data 5 menunjukkan sikap sopan Alisyah dengan memberikan senyuman kepada seorang anak yang ditemui di

sebuah gang dekat tempat tinggalnya yang sedang membaca Al-Qur'an. Seorang individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Muslim yang baik, diharapkan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks pergaulan di masyarakat, aspek kunci yang perlu ditekankan adalah perilaku yang baik dan sopan. Perilaku yang baik dan sopan ini sebenarnya mencerminkan tingkat keimanan seseorang yang sempurna. Dalam ajaran Islam, terdapat berbagai macam nilai-nilai baik yang dapat dijadikan pedoman, namun salah satu yang paling sederhana dan mudah untuk diamalkan sehari-hari adalah senyum. Senyum bukan hanya sekadar ekspresi kebahagiaan, namun juga dianggap sebagai bentuk ibadah. Senyuman memiliki kekuatan untuk memperindah wajah, meredakan konflik, menyembuhkan penyakit, mempererat ikatan kekeluargaan, dan bahkan dapat menjadi sarana mencapai perdamaian. Memberikan senyuman kepada lawan bicara atau siapa pun yang kita temui dapat melembutkan hati dan menghadirkan kebahagiaan. Hati yang alami dan bersih selalu merespons positif terhadap senyuman.

Selain berbicara sopan dan memberikan senyuman, sikap berperilaku sopan dalam berbagai kesempatan yang ditemukan dalam cerpen berjudul *Mengenal-Mu* berupa mengucapkan kata maaf saat melakukan kesalahan, menolak bersalaman dengan yang selain mahram, dan memanggil orang dengan panggilan yang baik. Ketiganya dibahas secara singkat berikut ini.

Alisyah meminta maaf kepada seorang lelaki yang tanpa sengaja ia menabraknya. Ketika seseorang melakukan kesalahan, kata yang seharusnya diucapkan adalah maaf. Saat menyadari bahwa telah melakukan kesalahan, walaupun sulit untuk diungkapkan, penting untuk meminta maaf kepada orang yang "tanpa sengaja" terluka. Dengan satu kata "maaf", kita dapat menghapus permusuhan dan dendam, membuka pintu untuk memperbaiki hubungan yang terganggu, mendapatkan kembali kepercayaan teman, serta merestorasi damai dan ketenangan dalam hidup. Meminta maaf mencerminkan kerendahan hati dan merupakan tindakan berani. Permintaan maaf ini bermanfaat untuk meredakan kemarahan yang mungkin dirasakan oleh orang yang merasa dizalimi.

Sikap sopan Adam saat menolak bersalaman dengan Alisyah. Salah satu aspek yang diakui dalam norma pergaulan pria dan wanita muslim adalah masalah bersentuhan, terutama antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Islam melarang sentuhan kulit antara kedua jenis kelamin tersebut karena dapat memunculkan nafsu birahi di antara keduanya. Pelarangan ini ditetapkan dengan pertimbangan bahwa sentuhan kulit dapat menimbulkan fitnah dan membuka peluang risiko moral. Berjabat tangan dianggap sebagai sunnah jika dimaksudkan sebagai lambang penghormatan dan persaudaraan. Berjabat tangan dalam konteks ini adalah ketika pria berjabat tangan dengan pria, dan wanita berjabat tangan dengan wanita.

Alisyah memanggil Adam dengan sebutan Kakak. Kata sapaan digunakan sebagai awal percakapan atau tanda

penghormatan kepada individu tertentu. Penting untuk memahami dan menggunakan kata sapaan dengan tepat agar komunikasi berjalan lancar. Fungsi utama kata sapaan adalah menciptakan kesopanan dan menghargai lawan bicara, serta mencerminkan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar. Oleh karena itu, pemahaman dan penggunaan kata sapaan yang benar sangat diperlukan untuk menjaga komunikasi yang baik.

Kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk memanggil atau menyapa seseorang. Dalam konteks usia, bentuk kata sapaan seperti "Kakak" menjadi penting dalam komunikasi sehari-hari, digunakan untuk merespons atau memanggil seseorang yang lebih tua, termasuk kakak kandung, kakak sepupu, atau individu yang lebih tua namun bukan saudara kandung.

Hasil penelitian ini mencerminkan nilai-nilai karakter Islam yang diajarkan dalam masyarakat, yang dapat dilihat dalam interaksi sehari-hari antar karakter dalam cerpen. Penulis menggunakan situasi dan konteks yang relevan untuk menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, fenomena sosial yang berkembang di masyarakat saat ini, seperti pentingnya toleransi dan sikap saling menghormati, juga berkontribusi pada hasil penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Mengenal-Mu* karya Miftahul Zannah berhasil merepresentasikan prinsip-prinsip karakter Islam, seperti penghormatan, toleransi, sikap saling menolong, dan perilaku sopan yang tidak hanya menjadi nilai-nilai individu tetapi juga berkontribusi pada

pembentukan harmoni sosial dalam masyarakat. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada analisis nilai-nilai Islam dalam sastra secara umum atau pada aspek pendidikan karakter berbasis agama, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada relevansi nilai-nilai tersebut dalam menghadapi tantangan masyarakat modern, seperti krisis moral dan individualisme. Penelitian ini juga menekankan bagaimana nilai-nilai karakter Islam dalam cerpen ini dapat diterapkan secara praktis dalam konteks kehidupan sosial, yang jarang menjadi fokus utama pada kajian sebelumnya.

Implikasi dari hasil penelitian ini sangat penting untuk pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip karakter Islam, pendidik dapat merancang kurikulum yang lebih baik yang mencakup pengembangan nilai-nilai moral dan etika dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk kegiatan pembinaan karakter di masyarakat, dengan melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter berbasis masyarakat sangat penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia. Sementara beberapa penelitian lain mungkin menyoroti aspek-aspek pendidikan karakter secara umum, penelitian ini secara khusus menekankan prinsip-prinsip Islam yang terintegrasi dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan yang mengedepankan

nilai-nilai lokal dan agama dapat lebih efektif dalam membentuk karakter individu.

Rencana aksi yang dapat dirumuskan dari hasil penelitian ini adalah pengembangan program pendidikan karakter di sekolah-sekolah yang melibatkan prinsip-prinsip karakter Islam. Program ini bisa mencakup workshop untuk guru, pelatihan bagi orang tua, dan kegiatan masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai tersebut. Selain itu, bisa diadakan diskusi atau forum antar komunitas untuk mendiskusikan implementasi nilai-nilai karakter Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan karakter siswa dan masyarakat dapat terus diperkuat dan dijadikan pijakan untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik.

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap cerpen *Mengenal-Mu* karya Miftahul Zannah, ditemukan bahwa cerpen ini merepresentasikan prinsip-prinsip karakter Islam dalam masyarakat melalui berbagai tindakan dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. *Pertama*, terdapat satu data yang menggambarkan penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain melalui pemberian izin. *Kedua*, ditemukan empat data yang menunjukkan sikap suka menolong, termasuk dua data tentang kepedulian, satu data tentang membantu, dan satu data tentang memberikan pertolongan. *Ketiga*, terdapat tujuh data yang menggambarkan sikap toleransi, seperti masuk masjid, membaca Al-Qur'an, menghargai orang yang beribadah, menjadi mualaf, memeluk agama, dan menutup

aurat. *Keempat*, ditemukan sepuluh data yang menunjukkan perilaku sopan, termasuk berbicara dengan sopan, memberikan senyuman, mengucapkan kata maaf, menolak bersalaman, dan memanggil dengan sebutan yang menghormati. Penelitian ini menegaskan bahwa cerpen ini tidak hanya menyampaikan pesan moral berbasis Islam tetapi juga mengilustrasikan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam interaksi sosial, menjadikannya relevan sebagai media pembelajaran karakter dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas sekolah dan keluarga, akan tetapi menjadi tugas masyarakat. Pendidikan karakter yang dibangun oleh sekolah dan keluarga dengan baik apabila tidak di dukung oleh lingkungan masyarakat yang mendukung akan sukar terlaksana dengan baik. Masyarakat pun harus mendukung seluruh program dan prosedur pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah dan keluarga. Ada keterkaitan yang sangat sinergi antara pendidikan karakter dan lingkungan masyarakat karakter. Pendidikan karakter yang baik akan menciptakan masyarakat yang baik. Sedangkan, pendidikan karakter yang tidak baik akan menciptakan masyarakat yang tidak baik. Masyarakat yang berkarakter pun membantu kesuksesan pendidikan karakter yang terdapat di sekolah dan keluarga. Sedangkan, masyarakat yang tidak berkarakter sungguh membebani sekolah dan keluarga dalam menjalankan pendidikan karakter. Oleh sebab itu, pendidikan karakter semestinya dirancang untuk membekali peserta didik supaya siap berpartisipasi di masyarakat dengan nilai-

nilai karakter yang positif tanpa terhalang oleh situasi masyarakat yang bermacam nilai-nilai karakternya.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan baik dari segi konsep maupun metode. Secara konsep, penelitian ini mengedepankan pentingnya karakter Islam dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen dengan lebih mendalam, sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh sastra terhadap pendidikan karakter.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan data yang hanya berfokus pada satu cerpen. Oleh karena itu, untuk penelitian lanjutan, disarankan agar dilakukan analisis terhadap lebih banyak karya sastra yang berbeda untuk melihat konsistensi prinsip-prinsip karakter Islam dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, perlu ada kajian empiris yang mengamati penerapan nilai-nilai karakter Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat untuk mengevaluasi efektivitas pengajaran prinsip-prinsip tersebut.

Daftar Pustaka

- Alhamuddin, A., Surbiantoro, E. (2021). Character Education in Islamic Perspective. *Atlantis Press*, Vol 658.
- Arsyad, L., Akhmad, E., Habibie, A. (2021). Membekali Anak Usia Dini dengan Pendidikan Karakter: Analisis Cerita Film Animasi Upin dan Ipin. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*. Vol.5 No.1
- Arif, A. M. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama Dan Budaya Bangsa Konsep dan Praktik Baik di Kota Palu*. Sulawesi Tengah: Lembaga Education Development Center.
<https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1941/1/pendidikan%20karakter%20berbasis%20nilai%20agama-final.pdf>
- Armet. Atsari, L., Septia, E. (2021). Perspektif Nilai Budaya dalam Cerpen Banun Karya Damhuri Muhammad. *Disastra*. Vol 3, No 2
- Aziez, F., Suryaman, M., dan Suwatno. (2020). *Ensiklopedia Pendidikan Indonesia Pegangan Pendidik Profesional*. Depok : Rajawali Pers.
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://scihub.se/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI VI Daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Baderiah & Munawir, A. (2024). Harmonizing Local Wisdom with Islamic Values: A Guide to Character Education Development. *IJAE International Journal Of Asian Education*, Vol. 5, No. 1

- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2
<https://media.neliti.com/media/publications/40377-ID-konsep-toleransi-dan-kebebasan-beragama.pdf>
- Cahyanto, B. (2023). School Culture-Based Character Education: Implementation Of Strengthening Religious Character In Islamic Primary Schools. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*. Vol 10, No 4
<https://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2417/1344>
- Dhamina, S. I., Mahanani, E. N. (2023). Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Bocah Si Jliteng. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol 10 No 2.
- Dewi, E. R., & Alam, A. A. (2020). Transformation model for character education of students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(5), 1228-1237.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1274050.pdf>
- Fajrussalam, H., Mansyur, A. S., Qiqi Yuliati Zaqiah, Q. Y. (2020). Gaining Education Character Based on Cultural Sundanese Values: The Innovation of Islamic Education Curriculum in Facing Era Society 5.0. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* Vol 5 No 1.
- Fadilah., Rabi'ah., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D. (2021). *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: CV. Agrapana Media.
- Huda, S., Ahid, N., Tortop, H.S., Lestari, F., Eko, A., Prasetyo. (2022). The Role of Islamic Education as the First Step Moral Education in Era Society 5.0: Implications for Indonesian and Turkish Education Systems. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan* .Vol 7, No 1
<https://repository.iainkediri.ac.id/824/1/The%20Role%20of%20Islamic%20Education.pdf>
- Lubis, L.A. Aina, T., Alfarisi, M., Prayudha, R., Rahman, P., Yusnaldi, E. (2023). Sosiologi Pendidikan dalam Membentuk Karakter (Sudut Pandang Islam). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 7 Nomor 3.
- Latif, Y. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan Historis, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Madum, M., Daimah, D. (2024). Character Building Through Islamic Education: Nurturing The Indonesian Nation's Values. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*. Vol 18, Issue 1.
- Maemunah, S. & Akbar, V. K. (2021). Analisis Deiksis Dalam Kumpulan Cerpen Senja, Hujan, Dan Cerita Yang Telah Usai Karya Boy Candra. *Jurnal Metamorfosa*. Vol 9 No 2.
- Ma'rifah, I. (2020). Peran Sastra Dalam Membangun Karakter Bangsa (Perspektif Pendidikan Islam). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*. Vol. 04, No. 2.

- Miles, M.B & Amichael H. (2015). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhasnah., Ridha, D.S.M., Buska, W., Prihartini, Y. (2020). The Development of Character Education Curriculum Model for Islamic Elementary Schools In Muaro Jambi. *Journal of Physics: Conference Series* 1471 <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1471/1/012030/pdf>
- Nurdin, K., Rahmadani, E. (2024). *Pendidikan Karakter Berciri Kearifan Lokal*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/567916-pendidikan-karakter-berciri-kearifan-lok-bfe5f8cb.pdf>
- Pratiwi, C. L. I., Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari Sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Journal LINGUA SUSASTRA* vol. 2, no. 1 <http://linguasusastra.ppj.unp.ac.id/index.php/LS/article/viewFile/22/22>
- Permana, T., & Maulana, I. (2020). Marginalisasi Perempuan Dalam Cerpen “Inem” Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Feminisme). *Jurnal Salaka*. Vol 2 No 1.
- Panjaitan, H. (2014). Pentingnya Menghargai Orang Lain. *Humaniora* Vol.5 No.1 <https://media.neliti.com/media/publications/178161-ID-pentingnya-menghargai-orang-lain.pdf>
- Putra, A. M., Bahtiar., Upe, A. (2018). Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga). *Neo Societal*; Vol. 3; No. 2 <https://media.neliti.com/media/publications/247129-eksistensi-kebudayaan-tolong-menolong-ka-cbc5f035.pdf>
- Putri, F. S., Hafni Fauziyyah, H., Dewi, D. A., Purnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 3 No 6
- Ramadhani, J., Sugiatno. Sahib, A., Wanto, D. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Bengkulu: LP2 IAIN Curup. <https://repository.iaincurup.ac.id/834/2/Pendidikan%20Karakter%20di%20Sekolah%20Dasar.pdf>
- Rahayu, W., Zukri, A., Maimunah, A., Sari, D.M., Jannah, R., Ikhlash, M. (2023). Character Education in Islamic Education: Strengthening And Implementing In The Digital Age. At-Tarbawi: *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*. Vol.8, No.2
- Rodiyah, M., Suhermanto., Fawait. A. (2023). The Importance of Islamic Religious Education and Moral Education in Building the Character of Primary School Children.

*Proceeding of International
Conference on Education, Society
and Humanity 1572. Vol. 1 No. 1.*

- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing Local Wisdom Within Character Education Through Ethnopedagogy Apporach: a Case Study on a Preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10). https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2405844024074012?ref=pdf_download&fr=RR-2&rr=8eabb082d8454dab
- Saputro, J. D., & Murdiono, M. (2020). Implementation of Character Education Through a Holistic Approach to Senior High School Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. Vol 7(11), 460-470. <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/viewFile/2146/1916>
- Sahri & Soleh, M. I. (2023). Islamic Education as A Foundation for The Formation Of a Generation with Superior Character. *Jes Journal Education and Supervision* Vol 01, No 01.
- Suyadi, S., Susilowati, S., Supriyatno, T. (2021). Islamic Character Education for Student of Public Higher Education in Indonesia. *Atlantis Press* Vol 529.
- Shiddiq, A., Ulfatin, N., Imron, A., Imron, A. (2024). Developing Student Character Education Through Islamic Boarding School Culture in Islamic Elementary Schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*. Vol.16, 2 <http://www.journal.staihubbulwathann.id/index.php/alishlah/article/view/5260/2392>
- Sugerman., Hasan., Mawardi, A. (2022). Pengaruh Model Self-Directed Learning di Era Merdeka Belajar terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa SMAN 1 Dompu. *Ainara Journal*. Vol 3, No 3.
- Suratiningsih., Sumarni, S., Na'imah. (2024). Implementation of Character Education in Islamic Education. *IJEGR: International Journal Education and Global Research Analysis*. Vol. 1, No. 1.
- Wasehudin., Wajdi, M.B.N., Silahuddin., Syafe'I, I., Sirojudin, R., Bachtiar, M., Hasanah, U. (2024). The Paradigm of Character Education in Islamic Elementary School. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Vol. 24. No. 2.
- Wiliyanti, V. (2023). *Pendidikan Karakter*. Jawa Barat: Wiyata Bestari Samasta.
- Vardani, E. N. A. (2020). Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Islam dalam Keluarga pada Cerpen Rantai Kenangan Karya Adz Dzahabi. *Jurnal Belajar Bahasa*. Vol 5 No 1 <http://jurnal.unmuhsember.ac.id/index.php/BB/article/view/2777/2359>
- Vardani, E. N. A. (2022). Perkembangan Emosi dalam Cerpen Menyontek Karya Cahya Ainu Rahman. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*. Vol.1, No.6.
- Zannah, M. (2023). *Mengenal-Mu* (Part 1). Komunitas Penulis Cerpen Indonesia, Kumpulan Cerpen Karya Anak Bangsa. <https://cerpenmu.com/cerpen-islami-religi/Mengenal-Mu-part-1.html>

Zannah, M. (2023). *Mengenal-Mu* (Part 2).
Komunitas Penulis Cerpen Indonesia,
Kumpulan Cerpen Karya Anak
Bangsa.

<https://cerpenmu.com/cerpen-islami-religi/Mengenal-Mu-part-2.html>

Zannah, M. (2023). *Mengenal-Mu* (Part 3).
Komunitas Penulis Cerpen Indonesia,
Kumpulan Cerpen Karya Anak
Bangsa.

<https://cerpenmu.com/cerpen-islami-religi/Mengenal-Mu-part-3.html>